

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia. Indonesia adalah merupakan negara yang memiliki berbagai suku, agama, dan budaya yang beragam. Menurut catatan dari badan pusat statistic, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa di tanah air. Untuk agama, Indonesia memiliki 6 agama yang diakui. Sedangkan budayanya sendiri menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menetapkan sebanyak 1.728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Salah satunya adalah batik. Batik merupakan salah satu budaya yang sangat melekat di Indonesia. Batik merupakan karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia.

Menurut Santosa Doellah dalam artikel Lendah Kulon Progo (2019), pengertian batik adalah sehelai kain yang dibuat dengan cara tradisional dan utamanya juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu dimana pembuatannya menggunakan teknik celup rintang atau canting dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna.

Sejak 2 oktober 2009, batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai warisan budaya dunia (*The World Cultural Heritage*). Semenjak hari itu, setiap tanggal tersebut diperingati sebagai hari batik nasional. Menurut UNESCO dalam jurnal anita primastiwi (2021), pengertian batik adalah kain

atau busana yang dibuat dengan Teknik perintang warna (wax resist technique), termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik merupakan karya seni terapan yang memiliki corak khas dan unik dimiliki setiap daerah. Batik masuk dalam karya seni terapan dikarenakan sering digunakan sebagai busana sehari-hari. Batik juga merupakan karya seni rupa 2 dimensi. Karya 2 dimensi atau karya *dwimatra* adalah karya yang hanya dapat dinikmati dari satu arah yakni arah depan dikarenakan jenis karya ini hanya memiliki dimensi panjang dan lebar.

Batik memiliki corak yang khas dan unik, setiap unsur dari batik seperti garis, tekstur, warna, dan motif setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Batik di setiap daerah juga memiliki batik dengan arti atau makna di setiap corak yang tercantum.

Seiring berjalannya waktu, batik semakin berkembang dengan pesat setiap tahunnya. Batik menjadi banyak jenis, mulai dari karakter hingga motifnya. Seperti batik *megamendung*, *batik tujuh rupa* (pekalongan), *batik sogan* (solo), dan banyak lagi. Dari cara pembuatan hingga bahan yang digunakan membuat batik menjadi memiliki banyak keunikan.

Batik sendiri memiliki beberapa jenis dari pembuatannya, diantaranya adalah batik canting atau batik tulis, batik cap, dan juga batik kombinasi. Batik canting atau batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara paling tradisional menggunakan canting dan lilin panas untuk menggambar pola diatas kain. Pembuatan batik dengan cara ini dinilai paling sulit dikarenakan

membutuhkan ketelitian yang tinggi dalam pembuatannya. meskipun demikian kisaran harga pasaran lebih mahal dibandingkan dengan batik lainnya dikarenakan memiliki nilai budaya dan kualitas yang tinggi.

Batik cap adalah batik yang cara pembuatannya menggunakan cap seperti stempel yang dicelupkan dalam cairan malam lalu ditekan dengan keras diatas kain. Pembuat batik ini dinilai lebih modern, dikarenakan lebih simple dan pembuatannya tidak memakan banyak waktu.

Batik kombinasi merupakan batik yang cara pembuatannya menggunakan dua kombinasi batik cap dan juga batik tulis atau canting. Cara pembuatan batik kombinasi ini menggunakan cap yang kemudian detail kecil atau tambahannya menggunakan canting atau tulis manual. Baru-baru ini terdapat lebih banyak cara untuk membuat atau menciptakan berbagai pola batik, seperti batik printing dan juga batik celup.

Semakin berkembangnya zaman, banyak inovasi-inovasi untuk menciptakan batik dengan mudah. Dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada disekitar, sehingga menciptakan batik dengan bahan serat dan pewarna alami atau sering disebut dengan batik ecoprint.

Batik ecoprint merupakan jenis batik baru. Batik ecoprint sendiri merupakan jenis batik cap yang cara pembuatannya memanfaatkan warna alami dari daun, batang, akar atau bahan-bahan alami sebagai pewarna serta bentuk polanya. Batik ini pertama kali dikembangkan di India sekitar 2.500 tahun yang lalu. Orang-orang pada masa itu menggunakan tanaman seperti

indigo untuk mewarnai kain dan kemudian Teknik ini menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, batik ecoprint mulai populer sekitar tahun 1980-an. Seniman dan perajin batik pada masa itu mulai bereksperimen dengan bahan-bahan alami untuk membuat motif batik. Mereka menemukan bahwa tanaman seperti mangga, jambu biji, dan bunga rosella dapat menghasilkan warna yang indah pada kain. (naskah historia 2024).

Batik ecoprint memiliki beberapa metode pembuatan, diantaranya adalah *Teknik pounding* dan *Teknik steam*. *Teknik pounding* pada batik ecoprint adalah Teknik memukul daun, akar atau batang pada kain sehingga memunculkan warna pada serat kain.

Sedangkan *Teknik steam* pada batik ecoprint adalah dengan menempelkan daun, akar atau batang pada kain kemudian digulung dan dikukus. Teknik ini memang lebih panjang daripada *Teknik pounding*, akan tetapi Teknik ini memiliki keunggulan pada kualitas pewarna yang lebih awet menempel pada kain.

Batik ecoprint memiliki bentuk motif unik dalam setiap pembuatannya. Bentuk motif setiap tanaman yang digunakan memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat di *copy* atau di salin dengan sama persis. Dikarenakan tanaman yang digunakan tidak bisa selalu memiliki ukuran dan tekstur yang sama. Hal itu membuat batik ecoprint terlihat lebih Istimewa dibandingkan dengan batik lainnya.

Semakin meningkatnya ketertarikan terhadap batik di kalangan Masyarakat membuat batik semakin berkembang melalui karya-karya seniman. Melalui karya seseorang dan menjadikannya sebuah barang yang unik dan menarik, sehingga semakin digemari Masyarakat.

Tentunya dalam pembuatan suatu karya memiliki analisis data visual, menurut ocvirik dalam ari (2022) dalam analisis data visual, perlu menggunakan bantuan analisis formal yang disajikan dalam bentuk matriks analisis bentuk visual. Konsep-konsep didalamnya berupa unsur seni dan prinsip desain. Suatu karya pastinya tak luput pula dari konsep desain. Menurut victor Papanek (2023) dalam jurnal of design history konsep desain yang baik harus memenuhi dua kriteria utama yaitu fungsi praktis dan fungsi estetis.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Triana Nirmalasari di Desa Kalongan. Triana mengubah batik ecoprint menjadi karya-karya yang menjadi minat Masyarakat, seperti tas, dompet, kerudung, dan juga outer. Karya karya yang diambil Triana memang produk yang umum digunakan oleh Masyarakat, agar Masyarakat lebih mengenal batik ecoprint di kesehariannya, bukan hanya pengetahuan saja.

Penjelasan diatas menunjukkan muatan-muatan segi-segi bentuk dan fungsi. Sangat spesifik dan unik jika dikaji melalui sudut pandang desain fashion yang dimana batik merupakan karya seni rupa terapan, dengan pengaplikasian Teknik ecoprint untuk keperluan fashion menjadikan batik ecoprint menjadi aksesoris fashion. Berdasarkan latar belakang tersebut,

penulis tertarik untuk meneliti beberapa karya dari Triana Nirmalasari usahawan muda di Desa Kalongan untuk pengembanagn bentuk dan fungsi batik dengan Teknik ecoprint menjadi produk fashion.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk batik ecoprint karya Triana Nirmalasari.
2. Apa fungsi batik ecoprint yang dibuat oleh Triana Nirmalasari.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui serta memahami bentuk pola batik ecoprint karya Triana Nirmalasari
2. Mengetahui fungsi batik ecoprint karya Triana Nirmalasari.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan perkembangan usaha serta pengetahuan untuk peneliti juga Triana Nirmalasari.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mawas diri untuk kemajuan kualitas serta produktivitas terhadap objek penelitian.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan batik ecoprint.